

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penggunaan fotografi tanpa disadari sudah menjadi salah satu bagian kehidupan masyarakat pada tahun-tahun terakhir ini. Di kota-kota besar, kata fotografi bukanlah suatu hal yang luar biasa. Kebutuhan fotografi seakan-akan sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan lagi.¹ Sejarah perkembangan manusia dari hari ke hari, pencurahan suasana diabadikan melalui lembar demi lembar foto, sehingga hampir tidak ada momen yang terlewatkan untuk didokumentasikan, baik foto sebagai media promosi hingga foto sebagai media karya seni.

Dengan adanya perkembangan informasi yang cukup pesat saat ini, menjadikan beragam macam jenis alat-alat penunjang fotografi seperti kamera dan alat perlengkapan fotografi bermunculan, selain itu juga bermunculan variasi teknik-teknik baru dalam mengekspresikan karya-karya fotografi. Begitu banyak masyarakat yang sudah mulai menerima karya-karya fotografi yang muncul sebagai media promosi ataupun sebagai media karya seni dan ada pula yang mulai tertarik dengan seni fotografi. Sehingga kemudian muncul even-even yang mencoba mengantarkan masyarakat untuk mulai memahami dan menguasai fotografi. Begitu banyaknya even-even namun semua itu masih belum terwadahi dalam satu tempat yang memberikan informasi tentang fotografi.

1.1.1 Jogjakarta Sebagai Lokasi Museum Fotografi

Kota Jogjakarta dimata masyarakat adalah kota yang sarat dengan bermacamnya potensi kesenian dan kebudayaan yang merasuk dalam kehidupan masyarakatnya. Image tersebut telah membuat para insan fotografi untuk memunculkan inspirasi-inspirasi baru dalam dunia fotografi nasional. Sehingga

¹ Makarios Soekoko, *FOTOMedia*, Februari 2001

semua inspirasi yang muncul memerlukan satu wadah yang di dalamnya mencakup fasilitas-fasilitas yang representatif.²

Dengan keadaan tersebut diatas maka munculnya keberadaan museum fotografi ini diperlukan sebagai fasilitas mengungkapkan apresiasi, informasi ilmu dan teknologi fotografi, dan untuk menampung karya-karya insan fotografi yang bertaraf nasional dan internasional dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan dunia fotografi.

Di Jogjakarta sendiri terdapat suatu perkumpulan yang mewadahi kegiatan fotografi di kota Jogjakarta yaitu HISFA, dan didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan fotografi seperti Visi, ADVY, Diskomvis ISI, D3 Advertising UGM dan Jogja Design School. Dengan adanya perkumpulan dan lembaga-lembaga tersebut secara tidak langsung telah mempengaruhi proses perkembangan fotografi di Yogyakarta. Dengan adanya wadah tersebut informasi tentang fotografi sudah mulai dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan khususnya penggemar fotografi.

1.1.2 Karakter Teknik “Multi Ekspos” Fotografi Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Penampilan Bangunan

Suatu bangunan tentu mempunyai bentuk yang mencirikan citra bangunan itu sendiri. Dengan begitu setiap bentuk bangunan pasti mempunyai maksud yang berbeda, hal itu dapat dilihat pada arti atau pesan dari bentuk yang dibuat.³ Bentuk-bentuk tersebut dapat langsung ditangkap dan dipahami ketika manusia menilai secara visual. Sehingga pengekspresian bentuk bangunan sangat penting untuk mengetahui maksud dari keberadaan bangunan itu sendiri. Hal itu dapat diungkapkan melalui penataan ruang-ruang bangunan dan penataan elemen pendukung.

Di dalam seni fotografi terdapat beragam teknik-teknik pengambilan gambar, tetapi pada dasarnya ada dua teknik pengambilan gambar. Teknik yang

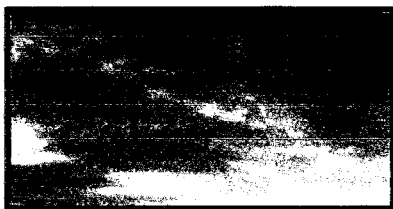
² Pemda D.I.Y, Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta

³ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995

pertama adalah dengan teknik yang sederhana yaitu pemotretan langsung dengan hanya menggunakan kamera sederhana (pocket, kamera berlensa fokus biasa) dan dengan menggunakan film negatif yang umum digunakan (film asa 100-200-400) tanpa menggunakan fasilitas perlengkapan lain, teknik ini mudah dalam penggunaan baik dalam pemakaian ataupun membawa. Kemudian yang kedua adalah menggunakan kamera yang menggunakan lensa fokus tambahan, flash untuk penambahan cahaya, filter untuk mempertajam komposisi, dan fasilitas-fasilitas perlengkapan kamera lainnya seperti dengan menggunakan film-film tertentu (film slide, film ber-asa tinggi, dan lain-lain).⁴

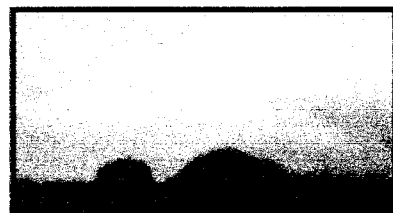
Didalam proses pencetakan gambar sendiri juga ada dua macam teknik, yang pertama adalah proses pencetakan biasa, jadi gambar yang dicetak hanya berupa gambar foto berwarna biasa yang sesuai dengan kondisi obyek yang difoto. Yang kedua adalah proses pencetakan yang menggunakan berbagai teknik variasi untuk mendapatkan gambar yang diinginkan oleh si fotografer. Salah satu dari teknik pencetakan yang kedua adalah teknik *multi ekspos*, pada prinsipnya teknik ini adalah *proses layering* dua atau lebih obyek yang hanya memakai satu frame negatif dengan mengalami lebih dari satu pemotretan, adapun langkah-langkah dari teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. proses pemilihan obyek atau layer
 - a. adalah obyek dasar yang menjadi background tema foto,
 - b. kemudian pemilihan beberapa obyek pendukung yang sesuai dengan tema foto.



Layer 1

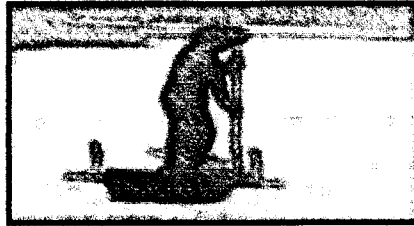
Gambar obyek langit sebagai background



Layer 2

Gambar obyek gunung dan bukit

⁴ *Majalah FOTOMedia*, Maret, 2001



Layer 3

Gambar obyek seorang nelayan

Gambar 1.1 : Proses pemilihan obyek atau layer

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOMedia, 2002

www.asiafoto.net

2. proses pengambilan gambar

- a. pemotretan obyek untuk background sebagai layer pertama,
- b. pemotretan obyek pendukung sebagai layer kedua dan seterusnya tergantung berapa obyek yang akan diambil, tetapi pemotretan tersebut hanya memakai satu bingkai frame negatif saja, yaitu bingkai frame foto obyek background yang merupakan layer pertama.



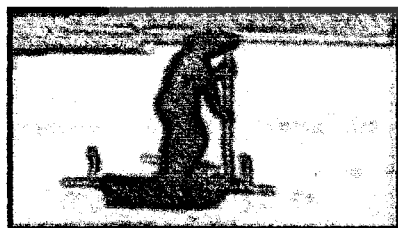
Foto 1

Pengambilan foto layer 1 : obyek langit



Layer 2

Gambar obyek gunung dan bukit



Layer 3

Gambar obyek seorang nelayan



Foto 2

Pengambilan foto layer 2 : obyek gunung dan bukit

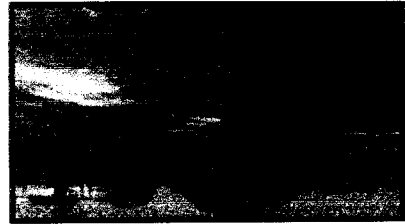


Foto 3

Pengambilan foto layer 3 :
obyek seorang nelayan

Gambar 1.2 : Proses pengambilan gambar

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOmedia, 2002
www.asiafoto.net

3. proses finishing

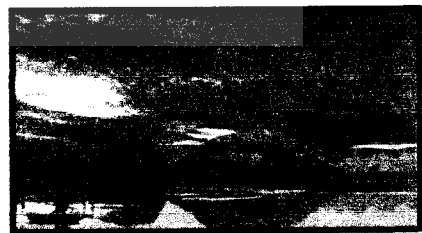
pada proses ini gambar yang sudah diambil tentunya belum sepenuhnya sempurna dan masih ada kekurangan-kekurangan pada komposisi dari layer satu dan layer yang lainnya, maka dilakukan pengharmonisan komposisi (warna, posisi obyek) dari layer-layer tadi sehingga kekurangan dari gambar obyek satu dengan lainnya tertutupi dan menjadi satu komposisi yang diinginkan oleh si fotografer.



Foto 3

Hasil pengambilan gambar terakhir dari layer 1-2-3 yang masih asli dari hasil pemotretan.

Foto 4
Hasil foto yang sudah mengalami pengeditan pada komposisi warna dan posisi obyek yang dipilih.



Gambar 1.3 : Proses finishing

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOmedia, 2002
www.asiafoto.net

Dengan karakter teknik *multi ekspos* ini, komposisi gambar obyek yang lebih dari satu akan kelihatan lebih hidup dan keseimbangan antar komposisi elemen-elemen pembentuk akan menarik sesuai dengan yang diinginkan.⁵

Proses *layering* seperti di atas juga dapat diterapkan dalam suatu perencanaan bangunan untuk mendapatkan bentuk bangunan yang menarik, proses tersebut tentunya tetap menggunakan pola-pola dalam arsitektur. Di dalam perencanaan dan perancangan bangunan terdapat pola-pola komposisi bentuk yang bermacam dan bervariasi, hal itu dapat digunakan untuk komponen-komponen layer yang akan di bentuk. Proses *layering* pada desain bangunan yang direncanakan adalah sebagai

berikut :

1. proses pemilihan layer
 - a. bangunan museum sebagai background atau layer pertama,
 - b. elemen-elemen pendukung bangunan yang mempunyai satu pola komposisi yang utuh, misalnya komposisi kolom-kolom selasar, komposisi taman dan pohon, dan elemen-elemen bangunan lainnya yang mendukung sebagai layer-layer berikutnya.
2. proses penataan layer
 - a. penataan bangunan museum sebagai bangunan utama dan layer pertama pada site yang telah ditentukan,
 - b. penataan elemen-elemen pendukung bangunan utama sebagai layer berikutnya, dimana peletakkannya menurut pola komposisi masing-masing elemen yang ditata pada tiap sisi bangunan yang diinginkan.
3. proses finishing

pada proses ini tampilan dari masing-masing layer yaitu bangunan utama dan elemen-elemen pendukung masih belum terbentuk suatu keterpaduan, maka dalam proses ini terjadi penambahan ataupun pengurangan pada layer-layer yang terbentuk baik pada warna, bentuk dan komposisi elemen-elemen bangunan.

⁵ Artli Ali dan Multi-ekspos, FOTOMedia, Agustus 2001

Proses *layering* dari karakter *multi ekspos* dapat diterapkan dalam prinsip-prinsip penentu karakter bangunan yaitu pada penampilan bangunan yang diwujudkan melalui :

1. Keterpaduan

komposisi yang berbeda-beda pada bentuk-bentuk yang menyusun keseluruhan bangunan harus mempunyai keterpaduan dalam ukuran, bentuk, warna dan pola penataan yang jelas, semua itu diwujudkan baik dalam bentuk, ukuran ataupun fungsi bangunan.

2. Urut-urutan (*sequence*)

komposisi bentuk, ukuran maupun komposisi pola fungsi ruang yang menyusun massa bangunan museum mempunyai urut-urutan (*sequence*) yang tertata dengan pola-pola tertentu dan divisualisasikan dengan jelas.

3. Keseimbangan

keseimbangan antara masing-masing elemen penyusun bangunan diwujudkan dengan jelas dalam komposisi bentuk, ukuran maupun komposisi fungsi ruang penyusun bangunan museum yang divisualisasikan dengan proporsional antara skala manusia, bangunan, pohon, tanaman hias, mobil, dll.

4. Irama

keteraturan yang berirama akan divisualisasikan dengan jelas dan menarik ke dalam bentukan komposisi ukuran, bentuk ataupun fungsi ruang bangunan untuk dapat menciptakan suatu alur yang dinamis.

Keempat faktor tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi ruang pameran dan elemen-elemen arsitektural yang mendukung suasana dan kualitas ruang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter-karakter dalam seni fotografi maupun dalam arsitektur bangunan mempunyai kesamaan. Hal itu dapat dilihat pada fotografi proses *layering* pada teknik *multi ekspos*,

gambar obyek yang diambil adalah berupa dua dimensional, sedangkan dalam arsitektur bangunan proses layering dapat direalisasikan melalui bentuk tiga dimensi yaitu massa bangunan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan yang berfungsi sebagai museum yang mampu mewadahi kegiatan fotografi, pameran, penyampaian informasi tentang perkembangan teknologi fotografi kepada masyarakat.

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menciptakan karakter teknik *multi ekspos* diterapkan pada konsep perencanaan museum fotografi.
2. Bagaimana menata fungsi-fungsi pendukung yang dapat memperkuat karakter fungsi utama museum.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

1. Menghasilkan satu bentuk desain bangunan museum yang di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang sejarah perkembangan fotografi kepada masyarakat.
2. Menghasilkan satu bentuk desain bangunan museum yang dapat membangkitkan minat dan persepsi masyarakat tentang dunia seni fotografi melalui media pameran dan informasi perkembangan fotografi.

1.3.2 Sasaran

1. Terbentuknya konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi yang berfungsi untuk pameran, penyampaian informasi akan perkembangan teknologi fotografi di Jogjakarta.

2. Terbentuknya konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi yang menampilkan tampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup non Arsitektural

Lingkup non arsitektural dibatasi pada pemahaman mengenai museum dan teknologi fotografi.

1.4.2 Lingkup Arsitektural

Lingkup arsitektural dibatasi pada aspek-aspek pembentuk citra penampilan bangunan dengan melalui pendekatan teknik *multi-ekspos* fotografi sebagai faktor penentu :

1. Identifikasi jenis atau tipe museum untuk mendapatkan jenis ruang dan besaran ruang, identifikasi karakter kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, identifikasi pelaku kegiatan, pola dan karakteristik kegiatan untuk mendapatkan hubungan ruang dan organisasi ruang.
2. Identifikasi dan analisis aspek-aspek pembentukan citra bangunan terutama pada penampilan bangunan.
3. Identifikasi dan analisis karakter teknik *multi ekspos* yang diterapkan sebagai dasar perancangan pada sistem keruangan yang berkesan hidup dalam bangunan museum fotografi.

1.5 Metode Pencarian Data

1. Survei lapangan

- a. Pengamatan langsung tentang kondisi tapak bangunan sekitar.
- b. Pengamatan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi sama dengan bangunan yang akan direncanakan, pengamatan yang dilakukan

meliputi fungsi yang ditampung di dalamnya dan tentang visualisasi bangunan.

2. Studi literatur

- a. Mempelajari pengertian dan fungsi museum, fasilitas-fasilitas yang diwadahi dan tuntutan ruang,
- b. Mempelajari pengertian penampilan bangunan.
- c. Mempelajari karakter teknik *multi ekspos* sebagai faktor penentuan bangunan.

1.6 Metode Analisis

Secara deskriptif metode ini menguraikan tentang :

1. Analisis bentuk atau jenis museum, analisis lokasi, analisis kebutuhan ruang dan besaran ruang.
1. Analisis arsitektural dalam kaitannya dengan penentuan penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*, analisis dengan bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.
2. Kesimpulan dari hasil analisis yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan, sehingga menghasilkan sintesis tentang perumusan konsep untuk mendapatkan konsep bangunan museum fotografi yang meliputi aspek-aspek pembentukan penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Tinjauan karakter teknik penggabungan multi-ekspos, tinjauan penampilan bangunan dan studi kasus.

BAB III ANALISIS

Analisis pemilihan site, analisis penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik penggabungan *multi ekspos*. Kesimpulan dari analisis merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

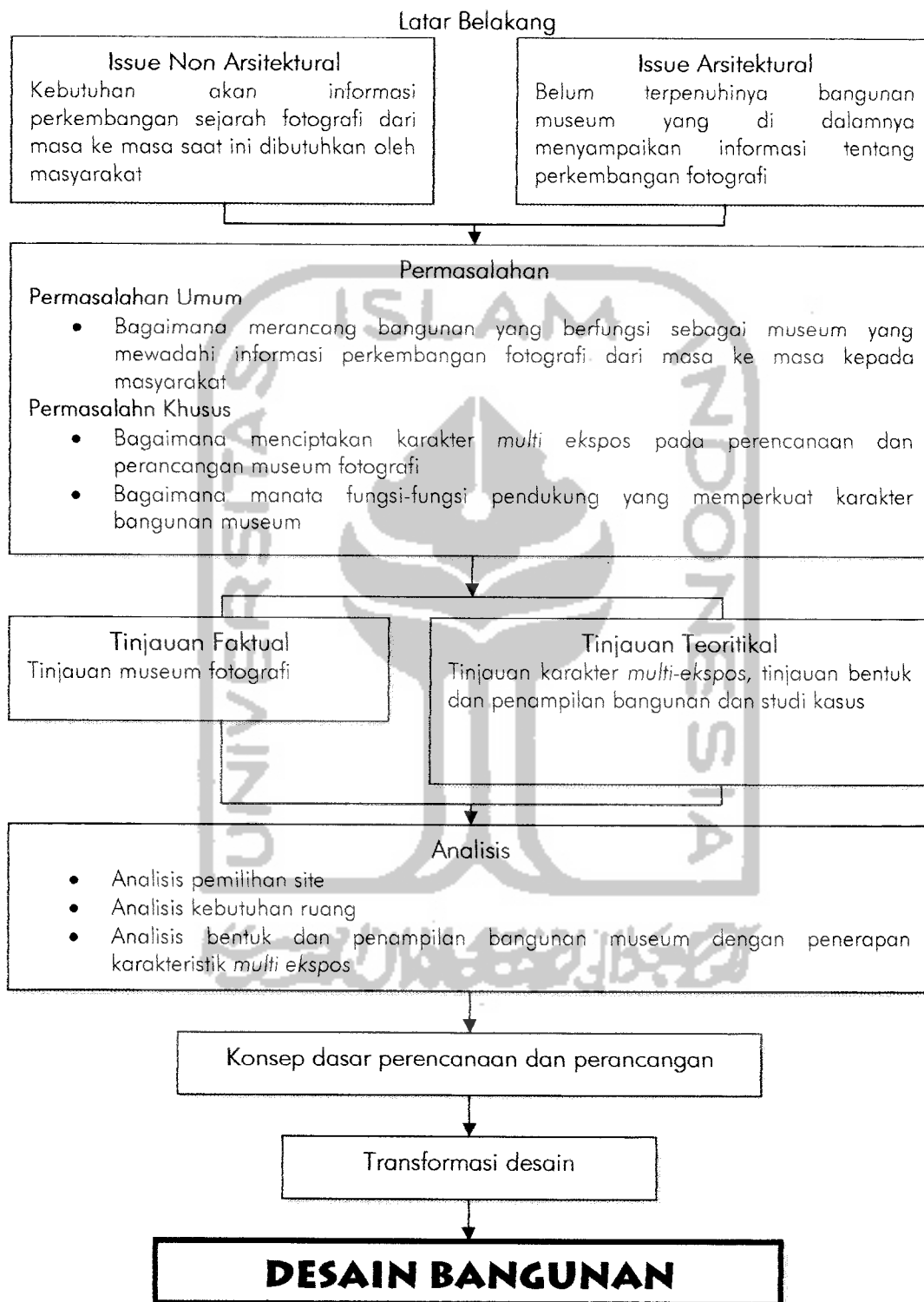
BAB IV KONSEP PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

Konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi.

1.8 Keahlian Penulisan

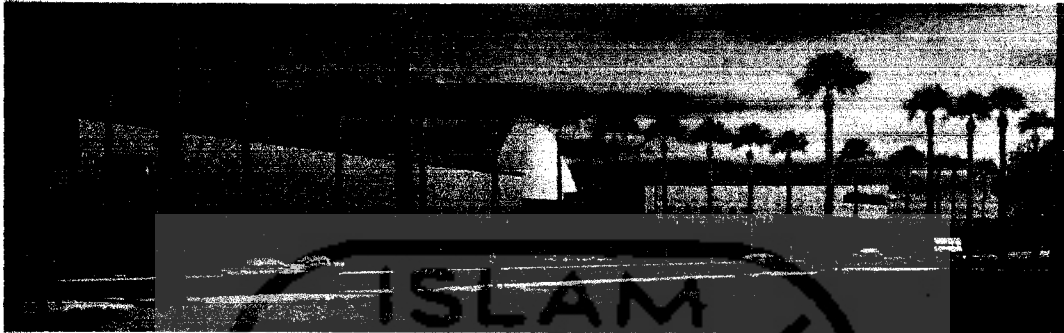
1. Zamal Nasirudin, TA/U11/97
Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta
Penekanan pada pola penataan ruang yang mewadahi kegiatan fotografi di dalam ruang yang efisien, efektif dan praktis.
2. Firdaus, TA/U11/01
Museum Wayang di Jogjakarta
Penekanan pada sistem penyajian maupun penataan ruang pameran yang informative dan nyaman, serta ungkapan citra bangunan Museum Wayang yang rekreatif serta adaptif terhadap lingkungannya.
3. R. Wahyu Widodo, TA/U11/01
Galery Seni Rupa Kontemporer
Penekanan pada penataan ruang yang dapat mempresentasikan kontradiksi waktu dan keragaman karya seni.
4. Agung Saputro, TA/U11/02
Museum Fotografi di Yogyakarta
Perencanaan dan perancangan bangunan ditekankan pada karakteristik teknik *multi ekspos* yang diterapkan pada penampilan bangunan.

1.9 Kerangka Pola Pikir



Gambar 1-4 : Diagram Kerangka Pola Pikir
Sumber : Analisis

1.10 STUDI KASUS



Gambar 1.5: Tod Williams, Billie Tsien, Phoenix Art Museum, Phoenix, Arizona, 1992-96
Sumber : *Contemporary American Architects Vol III*

Bangunan di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga komposisi layer yang berbeda, layer pertama adalah bangunan museum itu sendiri, layer kedua adalah komposisi tanaman hias yang ditata dengan pola berjajar di depan bangunan, kemudian layer yang ketiga adalah komposisi pola pohon yang ditata secara berjajar di pinggir jalan yang berfungsi sebagai vegetasi jalan. Dari ketiga komposisi layer tersebut yang semuanya diletakkan di depan bangunan akan terlihat suatu komposisi yang menarik.



Gambar 1.6: Steven Ehrlich, Child Care Center,
Culver City, California, 1992-94
Sumber : *Contemporary American Architects Vol III*

Bangunan di samping adalah *Child Care Center* dengan arsitek *Steven Ehrlich* yang terdapat di *Culver City, California, 1992-94* juga mengalami proses layering yang disusun oleh tiga komposisi layer. Layer pertama adalah bentukan bangunan yang di sini berfungsi sebagai bangunan utama yang menjadi background dari layer-layer lainnya, kemudian layer

yang kedua yaitu komposisi kolom-kolom yang ditat berjajar secara repetisi pada muka bangunan, dan layer yang ketiga adalah komposisi taman yang ada di halaman depan bangunan yang berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak.

Dari kedua bangunan di atas dapat dilihat bahwa karakteristik *multi ekspos* fotografi dapat direalisasikan pada perencanaan dan perancangan bangunan. Pada bangunan Museum Fotografi di Yogyakarta yang nanti akan direncanakan, juga akan mentransformasikan karakteristik dari teknik *multi ekspos* fotografi untuk diterapkan pada penampilan bangunan dan akan diwujudkan dalam :

1. penampilan fisik bangunan,
teknik *multi ekspos* akan diwujudkan pada tiap-tiap sisi bangunan yang menjadi point of interest bangunan, seperti pada sisi muka depan bangunan yang menjadi pintu masuk utama museum dan sisi lain bangunan menurut fungsi yang di wadahi.
2. pola tata ruang (ruang interior dan eksterior) bangunan,
 - a. pola tata ruang yang ada dalam museum ini akan dikelompokkan menjadi ruang pameran dua dimensi dan ruang pameran tiga dimensi yang representatif dan ditempatkan secara *indoor* dan *outdoor*, dan ada dua kategori ruang yang akan disajikan, yaitu ruang pameran menurut kontradiksi waktu perkembangan fotografi dari masa ke masa dan ruang pameran yang menyajikan suatu tema tertentu tentang fotografi (macam teknik, jenis kamera, dll),
 - b. ruang-ruang pameran tersebut juga didukung oleh ruang-ruang pendukung lainnya, seperti ruang konservasi yang berfungsi untuk ruang pemeliharaan barang koleksi dan ruang-ruang fasilitas pendukung lainnya,
 - c. untuk penyajian bagi penyandang cacat tubuh akan dibuat suatu fasilitas khusus (sirkulasi, kode-kode khusus, dll) bagi mereka agar mereka tetap dapat menikmati isi dari museum yang dipamerkan.
3. pola elemen-elemen pendukung massa bangunan baik interior maupun eksterior.

- a. pola-pola elemen pendukung massa bangunan akan ditata melalui layer-layer yang berbeda yang kemudian mengalami proses *layering* seperti pada teknik *multi ekspos* fotografi yang akan divisualisasikan secara representatif pada sisi-sisi bangunan,
- b. elemen-elemen tersebut diharapkan juga mampu menyampaikan kepada informasi kepada pengunjung yang menyandang cacat tubuh.

Perwujudan dari karakteristik teknik *multi ekspos* tersebut nantinya akan divisualisasikan secara representatif dan artistik sesuai dengan aturan-aturan arsitektural yang ada melalui pola-pola tertentu.

